

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ekonomi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Ekonomi juga memiliki peranan yang penting untuk menjaga kestabilan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tingkat pertumbuhan dan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari indikator ekonominya (Suryati, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan perekonomian dapat berasal dari pelaku usaha. Baik perusahaan besar, multinasional, maupun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Meskipun banyak pelaku usaha di Indonesia, tidak semua usaha dapat bertahan pada saat terjadi krisis global. Dalam masa krisis ekonomi yang melanda di Indonesia saat ini, pengusaha dan pedagang kecil mampu menunjukkan kemampuannya untuk bertahan (Sriyatun, 2009). Hal ini dikarenakan pengusaha dan pedagang kecil tidak terikat dengan utang luar negeri. Saat terjadi krisis global, nilai rupiah melemah sehingga nilai tukar mata uang asing menjadi tinggi yang mengakibatkan naiknya nilai utang ke luar negeri. Apabila nilai utang luar negeri naik, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayarnya yang mengakibatkan perusahaan kekurangan aset dan mengalami kebangkrutan.

Kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah dapat menyerap tenaga kerja (Nurrohmah, 2015). Kemampuan tersebut turut berperan dalam mengurangi pengangguran di Indonesia yang artinya dapat

menaikkan pendapatan perkapita masyarakat di Indonesia. Naiknya pendapatan perkapita turut menyumbang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Indonesia.

Namun disisi lain kemampuan pengusaha kecil mempunyai berbagai kelemahan terutama dalam tiga hal yaitu manajemen, skill dan *financial* (Sriyatun,2009). Meskipun berperan besar pada perekonomian, usaha kecil, mikro, dan menengah di Indonesia jarang mendapat akses dari lembaga keuangan khususnya pada tingkat usaha mikro (Saputra,2015). Pada lembaga keuangan seperti bank, untuk menyalurkan pembiayaan dibutuhkan laporan keuangan yang transparan dan ada jaminan apabila nasabah lalai dalam membayar angsuran pembiayaan. Dalam hal ini, usaha mikro, kecil, dan menengah tidak dapat memenuhi syarat tersebut karena keterbatasan manajemen dan *skill*, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan pembiayaan dari bank untuk tambahan modal dalam usaha.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut dibutuhkan pihak yang dapat membantu. Lembaga keuangan mikro syariah dinilai dapat membantu mengatasi salah satu permasalahan tersebut, yaitu permasalahan *financial*. Salah satu lembaga yang berupaya mengatasi masalah tersebut adalah Bitul Maal Wat Tamwil (BMT). Menurut Ernawati (2012), BMT bergerak di kalangan masyarakat ekonomi bawah dan berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam rangka meningkatkan ekonomi bagi pengusaha kecil yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang kemudian disalurkan melalui pembiayaan-pembiayaan.

BMT maupun koperasi yang berdasar syariat Islam mengembangkan pemikiran untuk memberikan pembiayaan tanpa jaminan, karena BMT sebagai salah satu lembaga keuangan Islam dalam operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga seperti yang dilakukan oleh lembaga konvensional (Sriyatun, 2012). Tidak adanya bunga pada BMT membuat pedagang dan pengusaha mikro tidak khawatir dalam menerima pembiayaan.

BMT merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang ada di Indonesia yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah dengan dua fungsi utama yaitu baitul maal dan baitul tamwil (Soemitra, 2009). Baitul maal yaitu menerima titipan dana zakat, infaq dan sodaqoh serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Sedangkan baitul tamwil yaitu melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang kegiatan ekonomi.

BMT bergerak pada sektor riil masyarakat bawah dan menengah (Suryati, 2012). BMT menjadi salah satu lembaga keuangan syariah yang melindungi masyarakat menengah kebawah dari sistem bunga yang diterapkan oleh lembaga konvensional serta dari rentenir yang mematok bunga tinggi pada nasabahnya. BMT berbeda dengan lembaga keuangan lain yang memberikan pembiayaan konsumtif sehingga perekonomian masyarakat cenderung konsumtif. BMT cenderung memberikan

pembiayaan berupa modal kerja kepada masyarakat yang mempunyai usaha mikro agar masyarakat di dorong untuk lebih kreatif dan produktif. Sehingga dapat mengangkat perekonomian masyarakat menengah kebawah.

Mengingat keadaan demografis di Indonesia dimana masih banyak penduduk yang tinggal dipedesaan dan menjadi pedagang kecil, keberadaan BMT terasa sangat penting (Sriyatun, 2009). BMT diharapkan dapat menjangkau sampai pada pedesaan dan dapat membantu mengatasi masalah *financial* tersebut, dengan demikian BMT dapat mencapai tujuannya untuk memberdayakan perekonomian masyarakat berdasar prinsip syariah dan masalah *financial* pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah dapat teratasi.

Jika BMT lebih maksimal dalam menyalurkan pembiayaannya, maka usaha serta hasil yang didapatkan oleh pedagang dan BMT akan lebih (Azizuddin, 2014). Secara riil, BMT berhubungan langsung dengan nasabah dan memantau secara berkelanjutan. Pada jangka waktu tertentu BMT akan datang ke tempat nasabah yang diberikan pembiayaan sehingga secara langsung BMT telah melakukan pendampingan pada usaha nasabah.

Jumlah usaha mikro di Bantul semakin banyak dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah BMT yang ada di Bantul. Peningkatan jumlah BMT diikuti dengan meningkatnya jumlah

pembiayaan yang diberikan. Adanya pembiayaan yang tinggi, namun masih tetap ditemukan beberapa kendala *financial* oleh usaha mikro.

Di Bantul, tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan pasar tradisional sangat pesat, hingga tahun 2012 terdapat 31 pasar tradisional dengan 12.311 pedagang pasar tradisional ([www.pasar.bantulkab.go.id](http://www.pasar.bantulkab.go.id)), bahkan pemerintah daerah sangat mendorong perkembangan pasar tradisional tersebut. Hal tersebut tentu menjadikan peluang bagi pengusaha mikro untuk membuka dan mengembangkan usahanya. Bertambahnya jumlah pelaku usaha mikro tentu akan menjadi peluang yang bagus untuk BMT dalam menyalurkan pembiayaan. Untuk mengetahui apakah pembiayaan BMT berpengaruh terhadap perkembangan usaha nasabah, maka dilakukan beberapa penelitian.

Hasil penelitian Suryati (2012), menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha nasabah. Azizuddin (2014), mengungkapkan bahwa pembiayaan BMT berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha pedagang pasar tradisional. Penelitian Wijayanto (2003) menunjukkan bahwa perkembangan usaha kecil ditinjau dari penjualan sebelum dan sesudah mendapatkan kredit tidak ada perbedaannya. Penelitian Prastiani (2012), menyebutkan bahwa pembiayaan syariah berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan.

Dari uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah **“Peran Pembiayaan BMT Terhadap Persepsi Perkembangan Usaha dan**

**Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya dari Sektor Mikro Pedagang Pasar Tradisional di Bantul**". Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Azizuddin (2014), perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah waktu, tempat, dan sampel penelitian. Peneliti menambahkan variabel peningkatan kesejahteraan anggota karena pada hasil penelitian Ardista (2012), diperoleh bahwa pembiayaan BMT berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan.

#### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki batasan masalah, yaitu hanya membatasi variabel yang diteliti meliputi pembiayaan yang diberikan BMT kepada anngotanya. Batasan lain adalah responden tidak dibedakan jenis usahanya, hal tersebut karena semua responden dianggap memiliki jenis usaha yang sama, yaitu di sektor mikro (pasar tradisional).

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pembiayaan BMT berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi perkembangan usaha anggotanya ?
2. Apakah pembiayaan BMT berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi peningkatan kesejahteraan anggotanya ?
3. Apakah perkembangan usaha berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi peningkatan kesejahteraan anggotanya ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelien ini adalah :

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris apakah pembiayaan BMT berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi perkembangan usaha anggotanya.
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris apakah pembiayaan BMT berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi peningkatan kesejahteraan anggotanya.
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris apakah perkembangan usaha berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi peningkatan kesejahteraan anggotanya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai peran pembiayaan BMT dalam pembiayaan usaha anggotanya.
  - b. Untuk mengetahui persepsi anggota terhadap peran pembiayaan BMT bagi usaha anggotanya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai upaya untuk mengembangkan peran pembiayaan BMT terhadap usaha anggotanya.

- b. Sebagai masukan untuk BMT agar dapat mengembangkan pemberian pembiayaan dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan selanjutnya.